

# PENERAPAN ARSITEKTUR *CINEGRAM* BERNARD TSCHUMI PADA PERANCANGAN YOGYAKARTA *FESTIVAL CENTER*

Tulus Setya Pranata<sup>1</sup>, Widi Cahya Yudhanta<sup>2</sup>

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: <sup>1</sup> tulus.pranata.tp@gmail.com; <sup>2</sup> widi.cahya@staff.uty.ac.id

## ABSTRAK

Ditetapkannya Yogyakarta sebagai kota destinasi MICE berkesempatan untuk mempromosikan event / festival budaya maupun non budaya yang berada di Yogyakarta. *Calender of Event* yang diterbitkan oleh pemerintah setiap tahunnya merupakan gerakan pemerintah untuk merespon event yang berkembang di Yogyakarta. Tetapi jika ditinjau dari aktivitasnya kegiatan event masih tersebar diberbagai daerah dan beberapa event tidak mempunyai tempat dan fasilitas yang memadai untuk mengembangkan event, padahal jika ditinjau dari aktifitas MICE yang rutin digelar maka diperlukan fasilitas untuk mengembangkan event secara terpusat dan komperhensif. Metode perancangan yang digunakan adalah metode pendekatan arsitektur *Cinegram Bernard Tschumi*. Beberapa data awal yang telah ditemukan pada survei awal, dikembangkan dalam survei lanjutan. Data-data tersebut kemudian diperdalam dan dikembangkan melalui serangkaian survei yang dilakukan berulang kali. Proses analisis merupakan bagian yang menyatu dengan proses observasi data. Dari proses ini kemudian dibangun konstruksi teori dari lapangan. Untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pengembangan diperlukan beberapa ruang sebagai fasilitas pertunjukan dan beberapa ruang penunjang event. Selain itu, agar event menjadi berkembang maka diperlukan ruang yang dapat memancing ide – ide baru dari masyarakat untuk mengembangkan event kedepannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah merancang sebuah fasilitas pertunjukan seperti Festival Center untuk mengembangkan event di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur *Cinegram Bernard Tschumi*.

**Kata Kunci:** Arsitektur *Cinegram*, Bernard Tschumi, Festival Center

## ABSTRACT

The establishment of Yogyakarta as MICE destination city provided the opportunity to promote cultural and non-cultural events or festivals in Yogyakarta. The Calendar of Events published by the government annually was the government's response to the events organized in Yogyakarta. However, taking its activities into account, the events were still scattered in various locations. Some events did not even have adequate area and facilities. Yet, considering the MICE activities which were held routinely, facilities to organize events centrally and comprehensively were needed. The designing method used was Bernard Tschumi's cinegram architecture approach. Some preliminary data that had been collected in the initial surveys were developed in the follow-up survey. The data were developed through a series of surveys conducted repeatedly. The analysis process was an integrated part of the data observation process. Through this process, a field theoretical construction was created. To meet the needs of the development process, some spaces as a performance facility and some supporting event space were needed. Additionally, in order to improve the upcoming event, new ideas from all parties were required. The conclusion of this research was designing a performance facility, such as Festival Center, to improve events quality in Yogyakarta through Bernard Tschumi's cinegram architecture approach.

**Keywords:** Cinegram Architecture, Bernard Tschumi, Festival Center

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai destinasi yang mulai diperhitungkan oleh pasar wisata MICE sebagai tujuan menarik. Sejumlah kegiatan besar dunia menjadi bukti kepercayaan masyarakat dunia untuk melakukan aktivitas

MICE. Saat beberapa negara Eropa mengalami krisis ekonomi, ini merupakan peluang bagi wisata MICE Indonesia agar mampu menarik perhatian konsumen MICE dari berbagai negara. Perputaran uang dari industry MICE ini terhitung tujuh kali lebih

banyak dibandingkan dengan pariwisata pada umumnya. Pariwisata MICE juga menjadi media promosi wisata dan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia.

Ketetapan Kemenpar Yogyakarta ditetapkan sebagai kota destinasi MICE dengan 15 kota lainnya yaitu Jakarta, Surabaya, Medan, Batam, Padang, Bandung, Semarang, Makasar, Manado, Solo, Lombok, Bintan, Palembang dan Balikpapan. Ditunjuknya Yogyakarta sebagai kota destinasi MICE karena Yogyakarta memenuhi standard pariwisata MICE seperti transportasi, perhotelan, dan beberapa tempat wisata.

Ditetapkannya Yogyakarta sebagai kota destinasi MICE berkesempatan untuk mempromosikan event / festival budaya yang berada di Yogyakarta, masalahnya adalah Yogyakarta belum memiliki sebuah fasilitas yang memadai, terpusat, komperhensif & standar internasional yang dapat menjadi pusat pengembangan pariwisata MICE terstandar. Kegiatan event masih tersebar di beberapa tempat, padahal jika dilihat kaitanya dengan pengembangan MICE yang bersifat stabil dan dapat berlangsung rutin, perlu adanya pusat pengembangan.

Pemerintah juga mendukung adanya event atau festival yang berada di Yogyakarta, salah satunya dengan adanya kalender event yang up to date disetiap bulan. Kalender event tersebut bisa menjadi informasi dan memudahkan akses bagi masyarakat dan wisatawan untuk mengetahui event tersebut. Berikut adalah jumlah event bulanan tahun 2019 di Yogyakarta:

**Tabel 1.** Jumlah Event di Yogyakarta Tahun 2018 & 2019

Jadwal Event per-Bulan	Tahun 2018	Tahun 2019
Januari	-	1
Februari	7	7
Maret	18	11
April	20	12
Mei	22	5
Juni	10	13
Juli	27	18
Agustus	29	19
September	35	22
Oktober	31	11
November	18	11
Desember	11	4
Jumlah	228	134

Sumber : Kalender event Yogyakarta, 2018 ; 2019

Berdasarkan tabel sebelumnya bahwa *event* digelar secara rutin tiap bulan bahkan tiap tahunnya, jumlah *event* tiap bulan dan tahun tidak tetap tergantung dengan penyelenggara, salah satu ketidak tetapan *event* ini adalah fasilitas yang kurang sehingga pihak penyelenggara harus terlebih dulu mencari fasilitas untuk diadakan *event*. Penelitian ini bermaksud untuk merancang *Festival Center* agar *event* yang berlangsung setiap tahunnya menjadi konsisten dan Yogyakarta mempunyai fasilitas untuk pengembangan *event* kedepanya dengan arsitektur *Cinegram* Bernard Tschumi.

### **Festival Center Di Yogyakarta**

*Festival Center* Di Yogyakarta selain untuk mendukung pengembangan industri MICE, berupaya untuk memancing pertukaran ide – ide baru dari kalangan masyarakat maupun seniman, keduanya diharapkan bisa saling berkolaborasi untuk menciptakan *event* atau festival baru dan sebuah fasilitas untuk penyelenggaraan *event* budaya tahunan terbesar seperti Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), Art Jog, Yogyakarta Gamelan Festival (YGF), Jogja Java Carnival (JJV), dan *event-event* lainnya yang memadai, terpusat, komperhensif dan standar internasional.

*Festival Center* Di Yogyakarta juga menjadi *branding* baru bagi kota Yogyakarta dalam konteks pertunjukan dan bertujuan untuk menarik wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta, dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta maka media promosi ke internasional menjadi terbuka.

### **Arsitektur Cinegram Bernard Tschumi**

Bernard Tschumi – seorang arsitek, penulis, dan akademisi kelahiran Swiss yang merumuskan cara berpikir dalam arsitektur yang lebih mendalam dalam hubungan antara *space/ruang*, *event/peristiwa* dan *movement/gerakan*. Dalam pola pikir ini, tidak ada yg dapat membentuk pengalaman ruang arsitektur lebih baik daripada hubungan dinamis yang terbentuk dari tiga unsur ini. Hubungan dinamis yang terbentuk dapat berupa hubungan timbal balik, hubungan ketidak pedulian, maupun konflik. Aplikasi pendekatan ini yang paling populer adalah *Parch de la villete* yang berada Di Prancis. (Prima Widia Wastuty, “Space, Event, Movement dalam Karya Bernard Tscumi” dalam *lanting journal of architecture*, volume 2, nomor 2, Agustus 2013, hlm 100-111).

Bernard Tschumi dikenal sebagai arsitek postmodern yang menyuarakan ikonoklasme. Bernard Tschumi berusaha untuk memberikan gambaran mengenai arsitektur dengan pemahaman yang lebih mendalam pada ruang, acara / kejadian / event, dan gerakan.

Menurutnya, tidak ada yang membentuk 'pengalaman arsitektur' lebih baik daripada hubungan dan keterikatan antara ruang, event, dan gerakan. Ketiga hal ini saling berkontradiksi dan akhirnya membentuk sebuah sintesis yang baru yaitu hubungan yang dinamis yang dapat berupa hubungan timbal balik, ketidakpedulian, maupun konflik.

Bernard Tschumi mempunyai 10 metode desain yang bisa diterapkan sesuai kebutuhan yang dibutuhkan dan setiap metodenya mempunyai ciri khasnya sendiri, semua metodenya berfungsi untuk mengorganisir pola – pola dalam mendesain agar desain menjadi tepat sasaran.

Metode yang diterapkan pada perancangan *Festival Center* di Yogyakarta adalah metode *Cinegram* dengan beberapa teknik antara lain:

- a. *Repetition*
- b. *Inversion*
- c. *Insertion*
- d. *Fade In*
- e. *Cross Fade*

Beberapa teknik tersebut diterapkan sesuai dengan kebutuhannya masing – masing, baik dari *landscape*, penerapan bentuk, dan pembentuk ruang. Arsitektur *Cinegram* Bernard Tschumi sangat sesuai dengan perencanaan *Festival Center* di Yogyakarta dimana fasilitas tersebut membutuhkan suasana ruang yang mampu merangsang pertumbuhan ide – ide baru baik dari *interior* bangunan maupun *eksterior* bangunan.

Perancangan *Festival Center* di Yogyakarta memerlukan beberapa kriteria perancangan yang mempertimbangkan beberapa aspek untuk meminimalisir akibat dibangunnya *Festival Center* dan memaksimalkan potensi site tersebut. Aspek – aspek dan kriteria tersebut yaitu:

- a. Lahan kosong yang luas untuk menunjang banyak wisatawan
- b. Site memiliki daya Tarik
- c. Tidak terletak di pusat keramaian kota
- d. Mudah dicapai
- e. Terdapat sarana dan prasarana

- f. Tidak menimbulkan potensi kepadatan yang berlebih
- g. Posisi site yang mendukung tampilan bangunan sehingga dapat menjadi *point of interest*

Kriteria-kriteria tersebut haruslah dapat diimplementasikan ke dalam perancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam untuk mencapai hasil yang diinginkan.

## METODOLOGI

Metodologi perancangan merupakan penjelasan dari proses perancangan yang disertai dengan teori – teori dan data – data yang didapat dari studi literatur maupun studi lapangan, sehingga dari proses tersebut dapat memberikan suatu gambaran yang bersifat mendukung objek pada perancangan. Pengumpulan dan pengolahan data, baik data primer maupun sekunder digunakan dalam proses perancangan objek studi. Data primer dapat berasal dari pengamatan dan wawancara secara langsung dengan orang/dinas yang berkaitan didalamnya. Data sekunder diperoleh tanpa pengamatan langsung. Data sekunder berupa Perda/Aturan terkait isu permasalahan dan bangunan, literatur teori dan studi kasus. Data tersebut diolah dan dianalisis sehingga dapat diperoleh alternatif konsep. Pengumpulan data eksisting dilakukan dengan analisis unsur – unsur yang ada di tapak yang berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar sehingga, muncul permasalahan yang lebih spesifik. Pada tahap evaluasi dilakukan berdasarkan informasi kondisi tapak, potensi tapak, daya dukung tapak terhadap lingkungan sekitar lokasi. Dalam proses analisis perencanaan dan perancangan dilakukan dengan pendekatan Arsitektur *Cinegram* Bernard Tschumi. Metode yang digunakan dalam proses analisis adalah sebagai berikut :

- a. Analisis Programatik
- b. Analisis tapak
- c. Analisis pendekatan Desain
- d. Analisis Struktur dan Utilitas

Lokasi perancangan merupakan bekas kampus STIKERS yang roboh karena gempa 2006 dengan luas 5,1 Ha. Site berada di kecamatan Sewon, perbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, terletak di Jl. Parangtritis yang merupakan jalur utama untuk menuju Pantai Parangtritis dan Kabupaten Bantul. Lokasi site berada dekat dengan penunjang pariwisata MICE lainnya seperti hotel, resto, dan berada di jalur

pariwisata. Site terletak tidak jauh dari pusat kota sehingga akses menuju kota tidak terlalu jauh. Tata guna lahan pada site ini yaitu Fasilitas Umum.



**Gambar 1.** Lokasi Perancangan  
Sumber : Penulis, 2020

Variabel pada perancangan ini berdasarkan kriteria site yang paling memenuhi kriteria untuk perencanaan Yogyakarta *Festival Center* adalah Site Alternatif ke 1 yaitu Lokasi site bekas kampus STIKERS yang berlokasi di Kecamatan Sewon, perbatasan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul dengan luas 51.130 m<sup>2</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Programatik

Sasaran Festival Center di Yogyakarta adalah mendukung kemajuan industri pariwisata MICE secara langsung, meningkatkan kualitas event dan pertunjukan di Yogyakarta melalui kreativitas, pelatihan, dan pengembangan secara terpusat, komprehensif dengan fasilitas yang memadai. Pelaku di Festival Center ini dibedakan menjadi dua yaitu pelaku tetap dan pelaku temporer. Pelaku tetap yang dimaksud adalah pengelola Festival Center, staff yang sehari-harinya berkegiatan di Festival Center. Sedangkan pelaku temporer adalah wisatawan yang berkunjung yang tidak secara rutinitas berada di lingkungan Festival Center.

Festival Center mempunyai fungsi utama sebagai tempat pertunjukan dan tempat digelarnya beberapa event budaya maupun non budaya sehingga terdapat beberapa ruang pendukung untuk melangsungkan kegiatannya baik indoor maupun outdoor, masing-masing ruang mempunyai fungsi dan perannya sendiri dan dapat menampung pengunjung dengan jumlah yang berbeda-beda. Setiap bangunan mempunyai ruang utama yaitu ruang pertunjukan indoor dan beberapa ruang

penunjang lain. Bangunan dibagi menjadi 4 sesuai dengan fungsi dan kapasitas pengunjungnya, untuk bangunan paling besar dapat menampung 1500 lebih pengunjung, sedangkan untuk bangunan yang paling kecil dapat menampung 500 lebih pengunjung. Pada bagian outdoor juga terdapat ruang untuk menunjang kegiatan event local dan mendukung aktifitas di dalam lingkungan Festival Center. Untuk menunjang kebutuhan pengunjung juga terdapat ruang area parkir yang luas dan dapat menampung kendaraan bermotor, mobil, dan bis. Kapasitas parkir dapat memenuhi kebutuhan ketika diadakan pertunjukan yang besar. Jadi, perancangan Festival Center yang berada di site dengan ukuran 5,1 Ha dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dalam mendukung pariwisata MICE dengan baik dan tepat sasaran.

**Tabel 2.** Analisa Programatik

Program Ruang	Nama Ruang	jml	Kapasitas	Luas (m <sup>2</sup> )
Hall 1	R. Penonton	1	1500	1000
	Panggung Acting	1		300
	Lidah panggung	1		150
	Latar panggung	1		90
	R. Rias	1	25	50
	Locker Pemain	1	50	100
	R. Alat	1		400
	R. Monitor	1		20
Hall 2,3,4	Kecil	1	500	150
	Sedang	1	700	500
	Besar	1	700	750
	R Sound system	3		27
	R Tata lampu	3		27
	R Peralatan	3		48
Service	Loker	6	30	4,2
	Pantry	1	20	30
	Gudang	1		20
	Pos keamanan	2	4	8
	R. Genset	1		50
	R. Pompa	1		30
	R. Panel listrik	1		30
	R. AHU	1		30
	Water tank	1		30
	IPAL	1		20
Amphitheater	Panggung	1		300
	Duduk penonton	15	450	270
Amphitheater	Panggung	1		300
	Duduk penonton	15	450	270
Ekshibisi	Lobby pameran	1	500	250
	2D (40 karya)	1	250	300
	3D (40 karya)	1	250	700
Kantor / pengelola	R. General Manager	1	3	9
	R. Manager Divisi	1	5	30
	R. Sekretaris	1	8	6
	R. Security	3	4	30
	R. Rapat	3	50	100
	R. Arsip	1	40	60
	R. Tamu	1	30	60
	R. Karyawan	1	50	50
	R. Staff	1	10	15
	Gudang	1		40
	R. Ganti	2	20	30
Pantry	1	2	3	
Musholla	R. Solat		12	12
	R. Wudhu	1	4	4
	WC pria		1	3
	WC wanita		1	3
Total Besar Ruang				7350,4
Sirkulasi				20%
Total Besar Ruang				14009,04

Sumber : Penulis, 2020

## Analisis Tapak

Persoalan-persoalan tapak yang khas yang ditunjukkan pada suatu analisis tautan adalah, Topografi, Sirkulasi, View, Vegetasi, Iklim dan Cuaca (White, 1985). Sehingga memunculkan analisis pada tapak sesuai pada gambar 2.



**Gambar 2.** Analisis Tapak  
Sumber : Penulis, 2020

Dari analisis yang sudah dilakukan bangunan *Festival Center* di Yogyakarta memiliki 4 masa bangunan yang mempunyai fungsi yang berbeda serta mempunyai tata ruang *landscape* seperti kolam dan beberapa desain *landscape* yang mampu mendukung kegiatan di *Festival Center*.



### SITEPLAN

- |                         |                       |
|-------------------------|-----------------------|
| 1. Parkir Pengunjung    | 8. Amphitheater       |
| 2. Parkir Pengelola     | 9. Theater Hall       |
| 3. Drop Off             | 10. Mini Theater Hall |
| 4. Sirkulasi Pengunjung | 11. Music Hall        |
| 5. Sirkulasi Pengelola  | 12. Cinema Hall       |
| 6. Attractive Outdoor   | 13. Loading Dock      |
| 7. Water Pond           |                       |

**Gambar 3.** Hasil perancangan  
Sumber : Penulis, 2020

## Analisis Pendekatan Desain

Berikut adalah analisis pendekatan desain terhadap Festival Center di Yogyakarta sebagai penunjang pariwisata MICE.

### a. Repetition

- 1) Perancangan tata ruang luar. Implementasi metode *Repetition* dalam *Festival Center* berada pada fasad bangunan yang menggunakan material *precast* dan menggunakan kombinasi warna abu-abu dan putih, kombinasi warna ini membuat bangunan lebih menarik dan membentuk fasad bangunan baik siang hari maupun malam hari. Material beton *precast* disusun secara berulang membuat fasad menjadi berirama.



**Gambar 4.** Implementasi *Repetition*  
Sumber : Penulis, 2020

- 2) Perancangan tata ruang dalam. Implementasi metode *Repetition* dalam *Festival Center* berada pada ruang pertunjukan *cinema* dengan menggunakan material penyerap bunyi yang didesain dan disusun secara berirama, menggunakan warna kombinasi warna gelap dan terang agar ruang lebih terlihat dinamis



**Gambar 4.** Implementasi *Repetition*  
Sumber : Penulis, 2020

b. *Inversion*

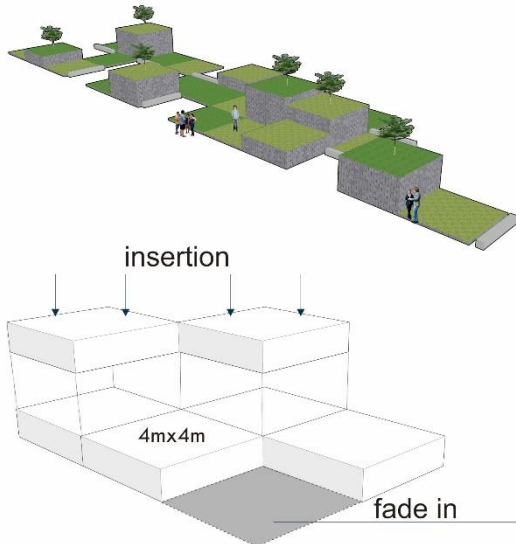
*Festival Center* di Yogyakarta mempunyai 4 masa bangunan, setelah melalui analisis keempat bangunan tersebut saling berhadapan satu sama lain agar semua bangunan saling berkomunikasi dan tidak menjadi bangunan yang terpisah. Pada tata ruang *landscape* juga ditambahkan penghubung antara bangunan satu ke bangunan lain sebagai penghubung keempatnya.



**Gambar 5.** Implementasi *Inversion*  
Sumber : Penulis, 2020

c. *Insertion dan Fade In*

Setelah melalui analisis, implementasi *Insertion* dan *Fade In* dikombinasikan satu sama lain agar ruang lebih terbentuk secara maksimal, implementasi ini diterapkan pada tata ruang ruang *landscape*. Hasil dari implementasi ini membentuk ruang yang *attractive* yang dapat digunakan untuk *event local* dan tempat untuk menciptakan ide-ide *event* baru. Setiap ruang mempunyai modul yang sama dan kombinasi *hard* dan *soft* material dan setiap modul mampu mengampu berbagai aktivitas yang berbeda.



**Gambar 5.** Implementasi *Insertion* dan *Fade In*  
Sumber : Penulis, 2020

#### d. *Cross Fade*

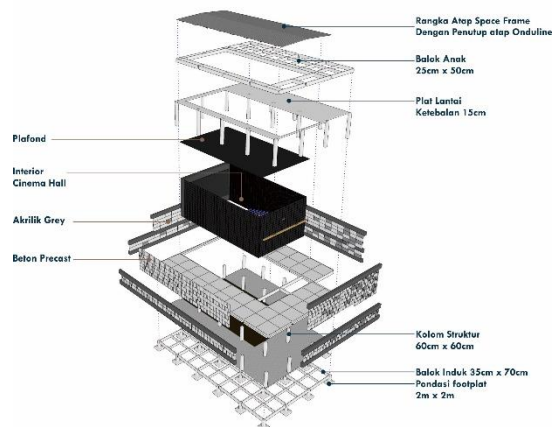
Implementasi metode *Cross Fade* pada *Festival Center* terletak pada fasad bangunan, kombinasi warna antara putih dan abu-abu yang disusun dengan metode ini membentuk pola memudar atau bergradasi, dengan metode ini juga keempat bangunan tersebut lebih terlihat berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, metode ini menjadikan *Festival Center* mempunyai ciri khas dan membentuk citra baru di Yogyakarta. Pada fasad terdapat lampu yang menyala ketika malam hari, sehingga baik siang maupun malam hari implementasi metode ini tetap terlihat.



**Gambar 6.** Implementasi *Cross Fade*  
Sumber : Penulis, 2020

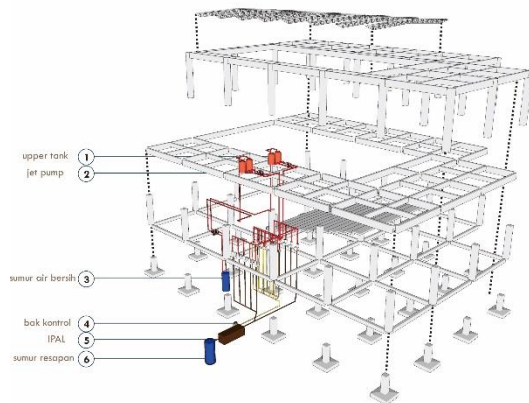
#### Analisis Struktur dan Utilitas

Strategi sistem struktur pada perancangan *Festival Center* di Yogyakarta menggunakan sistem struktur rangka batang karena sistem ini memiliki kekuatan yang tinggi. Untuk rangka atap menggunakan rangka *space frame* dengan pipa baja penutup atap menggunakan onduline. Pondasi yang digunakan adalah pondasi *Footplat*. Pada bagian fasad menggunakan beton *precast custom* yang ditempel pada dinding utama.



**Gambar 7.** Eksploametri Struktur  
Sumber : Penulis, 2020

Sistem utilitas pada jaringan air bersih menggunakan sistem *downfeed distribution* dan *jet pump*, jaringan elektrikal menggunakan sumber dari PLN dan Genset. Jaringan kotor pada bangunan menggunakan IPAL dan kemudian disalurkan ke sumur resapan.



**Gambar 7.** Eksploametri Struktur  
Sumber : Penulis, 2020

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil rancangan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *Cinegram* Bernard Tschumi mampu diterapkan pada tiga elemen desain arsitektur seperti *interior*, *eksterior*, dan *landscape*. Metode yang diterapkan juga dapat mempengaruhi suasana ruang yang didesain, sehingga arsitektur tidak hanya sekedar bentuk fisik tetapi juga harus bisa dirasakan bagi pengguna baik dari suasana ruang, pergerakan ruang, dan ruang itu sendiri. Dalam *Festival Center* di Yogyakarta metode *Cinegram* Bernard Tschumi hanya mempengaruhi bentuk fisik, sehingga fungsi dan kebutuhan ruangnya harus dianalisis lebih mendalam dari isu yang ada

### Saran/Rekomendasi

Saran yang dapat diberikan kepada pihak Yogyakarta *Festival Center* adalah sebagai berikut:

- *Festival Center* dan Arsitektur *Cinegram* Bernard Tschumi memiliki beberapa unsur komparatif yang sama. Unsur tersebut mampu menumbuhkan ide baru, tentang keterkaitan antara *festival center* dengan desain arsitektural. Metode *Repetition* terdapat pada interior ruang pertunjukan *Cinema* menggunakan material penyerap bunyi yang didesain dan disusun secara berirama,

menggunakan warna kombinasi gelap dan terang agar ruang lebih terlihat dinamis. Dari kedua representasi tersebut dapat disatukan melalui unsur komparatif yang sama. Menghasilkan desain arsitektur yang mendukung aktivitas di dalamnya.

- Penelitian selanjutnya, perlunya mengkaji lebih dalam mengenai potensi-potensi yang mampu mengangkat nama Yogyakarta dari segi *event / festival* dan Yogyakarta *Festival Center* dapat memaksimalkan perannya dalam fasilitas *event / festival* di Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Indrajaya, T. (2015). Potensi Industri MICE Di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Potensi Industri MICE.
- Jerobisonif, Aplimon. (2019). Konsep dan Metode Desain Arsitektur Bernard Tschumi, Kupang, NTT.
- Strong, J. (2010). Theatre Buildings - A Design Guide. Oxfordshire, Britania Raya: Routledge.
- Soemanto. (2008). Pengertian Pariwisata, Sosiologi, dan Ruang Lingkup Sosiologi Pariwisata. Sosiologi Pariwisata.
- Tschumi, Bernard. (1994). Architecture Disjunction, The MIT Express.
- Wastuty, P. W. (2013). Space, Event, Movement dalam Karya Bernard Tschumi. Yogyakarta.
- Wastuty, P. W. (2012). Hubungan Concept, Context dan Content pada karya Bernard Tschumi, Universitas Lambung Mangkurat.
- White, Edward T. (1985). Analisis Tapak, Bandung. Intematra.